

**POLA KOMUNIKASI ORGANISASI POLYGLOT INDONESIA
(Studi Kasus Komunitas Polyglot INDONESIA Chapter Bandung)**

***POLYGLOT INDONESIA ORGANIZATIONAL COMMUNICATION PATTERN
(Case Study of the Polyglot Indonesia Chapter Bandung Community)***

¹⁾Kevin Junido Yosefan Siagian, ²⁾Rita Destiwati,

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹⁾Kevinjunido6@gmail.com, ²⁾Ritadestiwati@gmail.com

Abstrak

Orang yang menguasai lebih dari dua bahasa asing memiliki nilai plus tersendiri baik itu dalam dunia kerja maupun di masyarakat, dan Polyglot Indonesia *chapter* Bandung merupakan salah satu komunitas yang seluruh anggotanya mampu menguasai minimal dua bahasa asing. Walau masih disebut komunitas, namun Polyglot Indonesia *chapter* Bandung sudah memiliki struktur organisasional yang jelas, sehingga penulis mengambil judul "POLA KOMUNIKASI ORGANISASI POLYGLOT INDONESIA (Studi Kasus Komunitas Polyglot Indonesia *chapter* Bandung)". Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Dan berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, pola komunikasi organisasi yang terbentuk dalam komunitas ini adalah pola komunikasi segala arah karena walaupun sudah termasuk kedalam organisasi, komunitas ini tetap menganut asas kekeluargaan dan selama terjadinya proses komunikasi, seluruh anggota ataupun pengurus cenderung setara tanpa pandang jabatan. Untuk hambatan komunikasi yang terjadi, berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa bukan merupakan hambatan terbesar yang terjadi didalam komunitas ini mengingat seluruh anggota mampu menguasai berbagai bahasa asing, justru ruangan lah yang merupakan faktor terbesar yang menghambat komunikasi yang terjadi di komunitas ini.

Keyword: Proses Komunikasi, Hambatan Komunikasi, Pola Komunikasi Organisasi

Abstract

Someone who masters and speaks more than two foreign languages have their own plus value in the workplace and also in social life, and Polyglot Indonesia Bandung Chapter is a community where the members are able to speak at least two foreign languages. Despite being called as a community, Polyglot Indonesia Bandung Chapter has an organized and right organizational structure that made the author attempts to analyze the research entitled "Polyglot Indonesia Organizational Communication Pattern (Case Study of the Polyglot Indonesia chapter Bandung Community)". The Author uses descriptive study method with a qualitative approach through interviewed the respondents, observations, documentation and literature studies as data collection techniques. And based on the results of the research that the authors did, the organizational communication which formed in this community is the pattern of all directions, even though it is the professional organization, but this community still be based on principle as a family. And during the communication process, all members and the committee have sense of fairness. This community is almost able to face what we said stucknation of communication, based on the results of this study, it can be concluded that the use of language is not the biggest problem to make a good communication because all members are able to speak a foreign languages, but sometimes, the place to have a meeting would be the problem of communication itself that happened in this community because until today, they still moving on from one to the different places.

Keyword: communication process, communication barriers, organizational communication pattern

1. Pendahuluan

Di Indonesia terutama di kota Bandung sendiri, terdapat banyak sekali komunitas. Seperti komunitas olahraga, otomotif, musik, buku, game dan bahkan ada komunitas seperti komunitas yoyo. Salah satu komunitas yang unik di Bandung yaitu komunitas pecinta bahasa dan budaya asing, dan komunitas Polyglot merupakan salah satu komunitas pecinta bahasa dan budaya asing terbesar saat ini. Polyglot merupakan komunitas yang sangat unik, dimana anggota-anggotanya bisa belajar berbagai bahasa asing beserta kebudayaannya dan seluruh anggota komunitas ini juga mampu menguasai minimal dua bahasa asing bahkan lebih dan kegiatan pembelajaran itu selalu dilakukan dengan praktek dimana tidak ditawarkan komunitas-komunitas lainnya.

Komunitas Polyglot sudah termasuk dalam sebuah organisasi karena Schein mengatakan bahwa organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi hierarki otoritas dan tanggung jawab. Karakteristik organisasi menurut Schein meliputi: memiliki struktur, tujuan, saling berhubungan satu bagian dengan bagian yang lain untuk mengkoordinasikan aktivitas di dalamnya. (Mulyadi, 2015)

Peneliti menjadikan Polyglot *chapter* Bandung sebagai subjek penelitian karena saat ini, orang-orang yang bisa menguasai lebih dari dua bahasa asing dianggap memiliki nilai plus tersendiri baik itu di dunia pekerjaan maupun masyarakat terutama kalangan anak muda, seperti contohnya fenomena artis Instagram (selebgram) saat ini yaitu @skinnyfabs yang mampu berbicara bahasa Inggris menggunakan aksent UK secara fasih, dan hanya dengan kemampuan seperti itu ia memiliki hampir satu juta followers di Instagram dan memiliki banyak fans di seluruh Indonesia.

Dan alasan peneliti menjadikan pola komunikasi organisasi dari komunitas Polyglot *chapter* Bandung ini sebagai objek penelitian karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi di komunitas ini karena masih ada terjadi *miss communication* dalam komunitas ini, walaupun komunitas ini sudah berbentuk organisasi dimana sudah terdapat struktur organisasi yang jelas. Sehingga perlu dilakukan adanya penelitian mengenai pola komunikasi organisasi dalam komunitas ini. Dan

dengan kemampuan menguasai berbagai bahasa asing yang mereka miliki, peneliti juga ingin mengetahui apakah pernah terjadi hambatan atau gangguan komunikasi dalam komunitas tersebut jika menggunakan berbagai bahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, karena salah satu gangguan atau hambatan dalam berkomunikasi yaitu hambatan semantik, dimana didalamnya termasuk juga penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

Untuk itu identifikasi masalah yang peneliti dapat ambil akan terbagi menjadi:

1. Bagaimana Proses Komunikasi yang terjadi di dalam komunitas Polyglot *chapter* Bandung
2. Bagaimana hambatan komunikasi yang terjadi di komunitas polyglot *chapter* Bandung?
3. Bagaimana Pola Komunikasi organisasi yang terbentuk pada komunitas Polyglot Indonesia *chapter* Bandung?

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Komunikasi

Komunikasi meliputi proses encoding pesan yang akan dikirimkan dan proses decoding terhadap pesan yang diterima, yang dapat terjadi pada berbagai pengalaman dan merupakan salah satu cara untuk mengenal dan memahami perubahan perilaku manusia baik individu, komunitas, organisasi serta pendapat umum (Suryanto, 2015: 53).

Kata komunikasi atau dalam bahasa Inggrisnya *communication* berasal dari bahasa Latin yaitu *communis* yang berarti "sama", istilah ini paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, dimana merupakan akar-akar dari kata Latin lainnya (*communication*, *communicare*, atau *communico*) yang mirip dengan kata komunikasi. Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang berarti kebersamaan (Mulyana, 2013: 46).

2.2 Proses Komunikasi

Menurut (Effendy, 2000) pada hakikatnya, komunikasi yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Dan proses komunikasi

ini dikategorikan kedalam dua perspektif, yaitu:

- a. Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologis.
- b. Proses Komunikasi dalam Perspektif Mekanistik.

2.3 Pola Komunikasi

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. (Jalaludin Rakhmat, 2002).

Stephen P. Robbins (dalam Ruliana, 2014: 80-81) menyatakan dalam komunikasi organisasi atau kelompok membentuk lima pola komunikasi, diantaranya:

- a. Pola Roda (*Wheel*)
- b. Pola Lingkaran (*Circle*)
- c. Pola Rantai (*Chain*)
- d. Pola Huruf Y
- e. Pola Segala Arah (*All Channel*) atau Pola Bintang

2.4 Komunikasi Organisasi

Redding dan Sanborn (dalam Muhammad, 2009: 65) mengatakan bahwa komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi atau pesan dalam organisasi yang kompleks. Yang termasuk dalam bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi *downward* atau komunikasi dari atasan ke bawahan, komunikasi *upward* atau komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level atau tingkatnya dalam organisasi, keterampilan berkomunikasi dan berbicara, mendengarkan, menulis dan komunikasi evaluasi program.

2.5 Hambatan dalam Komunikasi Organisasi

Umumnya, proses komunikasi organisasi dilakukan melalui struktur

organisasi. Melalui struktur organisasi tersebut sering terjadi distorsi komunikasi, semakin tinggi struktur organisasi, semakin besar peluang terjadinya distorsi. Hambatan atau gangguan berkomunikasi merupakan pengaruh dari “dalam” maupun dari “luar” individu, atau lingkungan yang “merusak” aliran atau isi pesan yang dikirimkan atau diterima. Dalam komunikasi organisasi sering terjadi distorsi informasi melalui struktur organisasi. (Liliweri, 2014)

Bentuk	Jenis
Lingkungan	1. Interferensi 2. Jarak fisik 3. Ruang 4. Suara
Personal	1. Sosiologis 2. Struktur 3. Psikologis 4. Mental
Semantik	1. Bahasa 2. Dialek 3. Kata 4. Konsep

Terlihat dalam tabel di atas, hambatan komunikasi dalam organisasi bisa bersumber dari faktor-faktor internal komunikator dan komunikan. Dan bisa bersumber juga dari luar (eksternal), seperti dari lingkungan atau lingkungan luar sosial (manusia, orang lain) (Sumber: Liliweri, 2014)

2.6 Komunitas

Banyak definisi komunitas yang muncul, beberapa difokuskan kepada masyarakat yang tinggal dalam wilayah geografis yang sama di tempat tertentu. Komunitas sendiri berasal dari kata *community* yang merujuk pada level ikatan tertentu dari hasil interaksi sosial di masyarakat. Komunitas dapat dieksplorasi dalam tiga cara berbeda, seperti:

- 1.) Tempat
- 2.) Keterarikan
- 3.) Keterikatan

Dengan kata lain, komunitas dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang nyata dan berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat maupun budaya yang

sudah terbangun, serta terikat oleh suatu identitas komunitas. (Koentjaraningrat, 2009)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif. (Kriyantono, 2009:56) menyatakan bahwa riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas.

4. Hasil dan Pembahasan Penelitian

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Mengenai Polyglot Indonesia *chapter* Bandung

Peneliti pertama kali bertanya kepada informan kunci pertama Dikdik, apa sebenarnya komunitas Polyglot Indonesia itu sendiri, lalu beliau menjawab

“Polyglot Indonesia khususnya di Bandung, kita merupakan komunitas yang mewadahi masyarakat Indonesia khususnya Bandung yang mencintai dan menyukai Bahasa dan budaya asing tanpa melupakan budaya Indonesia itu sendiri. Tujuan utama dari Polyglot Indonesia itu sendiri mewadahi masyarakat yang ingin mempraktikkan bahasa asing yang sudah dikuasai atau pernah dipelajari.”

Selain itu, peneliti juga bertanya kepada informan kunci apa saja keunikan dari Polyglot *chapter* Bandung dibandingkan dengan *chapter-chapter* yang lain, dan beliau menjawab

“Setiap *Chapter* sebenarnya punya ciri khas masing masing, begitupun juga dengan Bandung. Namun, Polyglot Indonesia *Chapter* Bandung memiliki cara unik untuk mengerjakan setiap kegiatan. Kami memiliki struktur kepengurusan yang solid dimana para pengurusnya dipilih berdasarkan "kegilaan" nya. Kenapa?

Karena dari hal tersebut sering timbul ide gila yang kadang tidak terpikirkan oleh orang lain, dan kami bisa melakukannya. Pengurus PI Bandung pun juga bekerja atas 5 pilar dasar yakni :

1. *To Practice* (Untuk mempraktikkan bahasa yang dikuasai dan dipelajari)
2. *To Learn* (Untuk mempelajari bahasa Baru)
3. *To Share* (Untuk membagikan dan mengedukasi masyarakat Bandung mengenai kebahasaan dan kebudayaan suatu negara atau bahkan negara kita sendiri, Indonesia)
4. *To Creative* (Membangun kreatifitas anggota dengan mewadahi passion dan minat anggota diluar kebahasaan, maka dari itu kami selalu memberikan pelatihan, atau melibatkan dalam kegiatan langsung seperti seni musik, tari, drama, komunikasi, olahraga, programmer, reportase dll)
5. *To Contribute* (Cara kami untuk berkontribusi memajukan kota Bandung khususnya sebagai kota layak pemuda, kami rutin menyelenggarakan kegiatan yang mengimplementasikan program pemerintah, membantu pemerintah untuk berkomunikasi dengan negara lain dll)”

4.1.2 Proses Komunikasi yang terjadi di komunitas Polyglot *chapter* Bandung

Dari semua pernyataan yang disampaikan informan mengenai proses komunikasi yang terjadi di dalam komunitas Polyglot *chapter* Bandung ini, peneliti menyimpulkan bahwa semua proses komunikasi sudah berjalan, mulai dari proses komunikasi primer, sekunder, linear, maupun sirkuler.

4.1.3 Hambatan atau Gangguan Komunikasi yang Terjadi dari *Internal* maupun *Eksternal*

Dan hasil wawancara yang sudah dilakukan, sesuai dengan hasil observasi peneliti dan hasil wawancara peneliti dengan informan lain, dapat diambil kesimpulan bahwa polyglot *chapter* Bandung tidak menganggap penggunaan bahasa asing sebagai hambatan mereka dalam berkomunikasi.

4.1.4 Pola Komunikasi Organisasi yang Terbentuk dalam Komunitas ini

Dari semua pernyataan yang disampaikan informan mengenai pola komunikasi organisasi di dalam komunitas Polyglot *chapter* Bandung ini,

peneliti menyimpulkan bahwa di dalam komunitas ini sudah terjadi pola komunikasi secara organisasi walaupun mereka berbentuk komunitas. Namun, masih sering terjadi *miss* secara komunikasi organisasional tersebut karena komunitas ini juga masih didasari oleh kekeluargaan dimana cenderung masih menganggap satu sama lain setara.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi primer yang dilakukan oleh komunitas Polyglot *chapter* Bandung ketika mengadakan rapat ataupun kegiatan *regular meetup*. Ini dapat terlihat saat kegiatan rapat maupun *meetup* dengan anggota atau member polyglot *chapter* Bandung. Rapat yang dilakukan Polyglot *chapter* Bandung menggunakan proses komunikasi primer dalam proses rapat yang diadakan, terlihat pada saat proses rapat berlangsung penyampaian pesan oleh Dikdik dalam forum rapat terjadi diawali dengan kalimat pembukaan yang merupakan bahasa verbal ditambah dengan senyum yang merupakan bahasa non verbal yang artinya membuka rapat dalam keadaan senang.

4.2.2 Proses Komunikasi Sekunder

Dalam penelitian ini peneliti mengamati proses komunikasi secara sekunder yang digunakan oleh komunitas Polyglot *chapter* Bandung dalam melakukan penyebaran pesan terhadap anggota yang memiliki jarak rumah yang jauh. Komunitas Polyglot *chapter* Bandung menggunakan media sebagai perantara dalam proses penyebaran informasi agar komunikasi yang memiliki jarak yang jauh dari komunikator dapat menerima pesan juga dari Polyglot *chapter* Bandung selaku komunikator.

4.2.3 Proses Komunikasi Linear

Dari Hasil penelitian wawancara dengan Dikdik dan observasi yang peneliti lakukan ketika mendatangi rapat yang dilakukan Polyglot *chapter* Bandung, peneliti mendapati adanya proses pola komunikasi linier yang terjadi didalam komunitas Polyglot *chapter* Bandung. Komunitas ini mengadakan rapat kegiatan open membership dimulai dengan pembahasan oleh ketua rapat dan penyebaran informasi kegiatan melalui media grup whatsapp yang berjalan searah, peneliti merangkum bahwa yang dilakukan oleh komunitas Polyglot *chapter* Bandung juga menggunakan proses komunikasi linear sesuai dengan definisinya yaitu

proses komunikasi yang berjalan satu arah baik secara tatap muka maupun melalui media.

4.2.4 Proses Komunikasi Sirkuler

Jika dilihat dari hasil observasi dan wawancara, proses komunikasi sirkuler yang terjadi pada organisasi di komunitas Polyglot *chapter* Bandung ini adalah ketika diadakannya kegiatan *meetup* bersama semua member yang ada di dalam komunitas ini. Di saat kegiatan *meetup* tersebut, kegiatan komunikasi berlangsung secara terus menerus dan ada timbal balik antara komunikator dengan komunikasi karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan sebulan sekali yang dilaksanakan oleh Polyglot *chapter* Bandung dengan tujuan saling berbagi ilmu bahasa asing baru dan mempraktekan bahasa asing yang dikuasai masing-masing individu.

4.2.5 Hambatan yang Terjadi dalam Proses Komunikasi dengan Pola Komunikasi dalam Melakukan Kegiatan.

a. Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan, faktor lingkungan lah yang menjadi hambatan terbesar dalam kegiatan komunikasi yang terjadi didalam komunitas ini, baik itu ketika kegiatan rapat ataupun ketika *regular meetup* dengan para member. Alasannya adalah karena komunitas Polyglot *chapter* Bandung belum memiliki tempat tetap untuk melakukan segala kegiatannya dan setiap kegiatan yang dilakukan Polyglot *chapter* Bandung lebih banyak dilakukan di *cafe-cafe* yang ada di Bandung.

b. Faktor Personal

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan, untuk faktor ini hanya ada satu orang yang menjawab memiliki hambatan komunikasi terkhusus faktor ini, satu-satunya hambatan komunikasi yang terjadi karena faktor personal adalah secara struktur. Informan kunci pertama mengatakan bahwa alasan hambatan komunikasi ini bisa terjadi karena orang-orang didalam komunitas ini berasal dari berbagai kalangan dan memiliki kesibukan masing-masing, sehingga terkadang untuk melakukan kegiatan terhambat komunikasinya baik secara teknis maupun non teknis.

c. Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan dan hasil observasi yang

peneliti lakukan selama mengikuti berbagai kegiatan Polyglot *chapter* Bandung, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kebanyakan mengalami hambatan komunikasi secara bahasa dan aksen.

4.2.6 Pola Komunikasi Organisasi yang Terbentuk di dalam komunitas Polyglot *chapter* Bandung

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap semua kegiatan Polyglot Indonesia *chapter* Bandung, pola komunikasi organisasi yang terbentuk didalam komunitas ini berdasarkan proses komunikasi yang selalu terjadi di setiap kegiatan komunitas ini adalah pola komunikasi organisasi segala arah (*all channel*).

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa:

- a. Polyglot Indonesia *chapter* Bandung menerapkan berbagai proses komunikasi secara mekanistik di dalam organisasi tersebut
- b. Hambatan komunikasi terbesar yang terjadi didalam komunitas Polyglot *chapter* Bandung adalah ruangan dan suara (eksternal), bukan faktor bahasa atau faktor semantik (internal).
- c. Pola komunikasi organisasi yang terbentuk didalam komunitas ini berdasarkan proses komunikasi yang terus menerus terjadi adalah Pola komunikasi organisasi All Channel (semua arah) dimana komunitas ini mengutamakan kekeluargaan ketika berdiskusi demi menjaga kedekatan satu sama lain baik itu antar pengurus dengan pengurus, anggota dengan pengurus, maupun sebaliknya.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

1. Rasa kekeluargaan memang sangat penting dibangun didalam sebuah komunitas, karena komunitas berisi orang-orang yang sepemahaman atau sehoobi dengan kita, namun ketika rapat bisa di pertegas tentang aturan rapat dan dibuat lebih kondusif. Alasannya karena, walaupun Polyglot *chapter* Bandung masih disebut sebagai komunitas, tetap

terdapat struktur organisasional yang jelas di komunitas ini, sehingga harus terlihat lebih terkoordinasi satu sama lain. Selain itu, supaya masalah yang sedang dibahas bisa lebih cepat didapatkan solusinya.

2. Karena komunitas ini sudah termasuk komunitas yang besar karena memiliki berbagai *chapter* di Indonesia, peneliti menyarankan agar komunitas ini memiliki base sendiri khusus *chapter* Bandung, alasannya agar mengurangi gangguan-gangguan yang terjadi selama proses komunikasi baik itu ketika rapat ataupun ada kegiatan pertemuan lainnya.
3. Kegiatan *branding* komunitas ini semakin diperluas lagi, dengan tujuan menumbuhkan citra komunitas ini di masyarakat, karena komunitas ini masih terbilang asing di telinga masyarakat awam, padahal banyak sekali orang-orang yang tertarik dengan budaya dan bahasa asing. Seperti contohnya ketika mendengar nama polyglot, kebanyakan orang pasti berpikir tentang komunitas sepeda, dimana nama polyglot mirip seperti merek sepeda polygon.

5.2.2 Saran Akademis

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang melakukan penelitian serupa atau melakukan penelitian lanjutan atas topik yang sama. Peneliti berharap agar topik ini dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk mengadakan penelitian lanjutan, dengan cara mengadakan wawancara atau observasi yang lebih luas guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aan, K., & Djam'an, S. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. (2011). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Satu Nusa.
- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin Rakhmat. (2002). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, A. (2014). *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad, A. (2009). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyadi, D. (2015). *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruliana, P. (2014). *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yin, R. K. (2011). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Website

- www.djatinangor.com/2018/04/17/berkenalan-dengan-polyglot-bandung-komunitas-pecinta-berbagai-bahasa-dan-budaya-dunia/. (2018). Berkenalan dengan Polyglot Bandung: Komunitas Pecinta Berbagai Bahasa dan Budaya Dunia. Retrieved November 22, 2018, from <http://djatinangor.com/2018/04/17/berkenalan-dengan-polyglot-bandung-komunitas-pecinta-berbagai-bahasa-dan-budaya-dunia/>
- WWW.polyglotindonesia.org. (2018). Polyglot Indonesia. Retrieved November 22, 2018, from <http://polyglotindonesia.org/>